
PELATIHAN *ENGLISH STORY-TELLING* PADA SISWA-SISWI SMP MUHAMMADIYAH PANGKALPINANG BERBASIS HAYATUS-SAHABAH¹Redika Cindra Reranta, ²Rifki Hanif Setiawan, ³Tiara Putri Safira, ⁴Kurnia Akbar^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesiaemail: ¹redika.cindra@unmuhbabel.ac.id, ²rifki.hanifsetiawan@unmuhbabel.ac.id,³tiaraputrisafira@gmail.com, ⁴kurniaakbarsitompul@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa SMP Muhammadiyah Pangkal Pinang melalui pelatihan *English storytelling* berbasis Hayatus Sahabah. Program ini menggunakan kisah hidup para sahabat nabi Muhammad SAW. Sebagai bahan ajar utama untuk melatih siswa kulture dalam Bahasa Inggris. Pendekatan ini memadukan pembelajaran Bahasa Inggris dengan nilai-nilai Islam tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, namun juga memperkuat semangat dan kepercayaan diri mereka. Metode yang digunakan adalah pelatihan intensif partisipatif yang meliputi tahapan pemberian materi, pengembangan cerita ajar, praktik pelaksanaan dan evaluasi. Pelatihan berlangsung selama enam pertemuan dan melibatkan siswa yang diseleksi melalui ujian kompetitif. Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara. Analisis data menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam struktur cerita, pengucapan, kelancaran, dan kejelasan penyampaian. Penelitian ini menunjukkan bahwa skor berbicara di depan umum siswa meningkat rata-rata 30% dibandingkan sebelum pelatihan. Selain itu siswa melaporkan peningkatan motivasi, peningkatan kepercayaan diri, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kisah-kisah inspiratif para sahabat nabi. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk secara praktis menintegrasikan keterampilan berbahasa berdasarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan ini dapat menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan *public speaking* sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter Islami pada siswa.

Kata Kunci :Berceria,
Bahasa
Inggris
Hayatus-
sahabah

ABSTRACT

The aim of this research is to improve the public speaking skills of Muhammadiyah Pangkal Pinang Middle School students through English storytelling training based on Hayatus Sahabah. This program uses the life stories of the companions of the Prophet Muhammad SAW. As the main teaching material to train cultural students in English. This approach combines English language learning with Islamic values not only to improve language skills students, but also to strengthen their enthusiasm and self-confidence. The method used is intensive participatory training which includes the stages of providing material, developing teaching stories, implementation practices and evaluation. The training lasted for six meetings and involved students selected through competitive examinations. Data was collected through observation and interviews. Data analysis shows that this training has had a positive impact on improving students' skills in story structure, pronunciation, fluency and clarity of delivery. This research shows that students' public speaking scores increased by an average of 30% compared to before training. In addition, students reported increased motivation, increased self-confidence, and a deeper understanding of the inspiring stories of the prophet's companions. This approach also encourages students to practically integrate language skills based on Islamic values in everyday life. Therefore, this training can be an effective method for developing public speaking skills while strengthening Islamic character values in students.

Keywords:Storytelling,
English
Prophet
Companion

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Pangkalpinang 'SMPM PKP' merupakan salah satu institusi pendidikan di kota Pangkalpinang yang berkomitmen dalam peningkatan kualitas anak bangsa Indonesia baik dari sisi akademik dan nonakademik yang bersifar *hardskill* maupun *softskill*. Komitmen tersebut kemudian dimanifestasikan dalam beberapa program rutin siswa guna mencapai hasil yang ditargetkan. Salah satu program rutin tersebut adalah kulture siswa yang dilakukan setiap selesai ibadah

salat zuhur. Pada program tersebut, setiap siswa secara bergilir diwajibkan berdiri di depan seluruh civitas akademika sekolah tersebut dengan menyampaikan risalah-risalah ajaran Islam dalam bahasa Indonesia atau Inggris setidaknya selama tujuh menit.

Kepala SMPM PKP mengungkapkan bahwa program kultum siswa diagendakan dengan harapan siswa-siswi SMPM PKP terlatih untuk menyajikan pengetahuan dan ide secara verbal dan publis sehingga mereka siap menjadi seorang yang diperhitungkan keberadaannya di masa depan. Pendapat tersebut sejalan dengan Schreiber dan Hartranft (2013), yang menyatakan bahwa berbicara di depan umum memiliki banyak manfaat baik secara personal, profesional, dan sosial. Secara personal, kemampuan tersebut meningkatkan rasa percaya diri. Secara profesional, kemampuan tersebut kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, termasuk berbicara, bernegosiasi, mendukung, dan membujuk. Secara sosial, kemampuan ini memungkinkan untuk berpartisipasi dalam demokrasi pada tingkat paling dasar dan membantu berpikir kritis untuk mengetahui dan menyelesaikan masalah public.

Public speaking atau proses menyampaikan ide secara verbal di depan umum, termasuk ceramah, adalah hal yang tidak mudah (Zainal, 2022). Di depan banyak audiens, seorang *public speaker* ‘pembicara di depan umum’ dituntut untuk tetap percaya diri sehingga materi yang disampaikan tidak terlupa serta proses penyampaian tetap berjalan dengan lancar. Sejalan dengan itu, Dunar (2025) mengatakan jika *public speaking* tidak dilakukan dengan baik, maka pesan dan tujuan tidak akan tersampaikan dengan baik pula. Untuk itu, seorang *public speaker* perlu dilatih dengan baik agar ia memiliki bekal yang cukup sebelum berada di depan para audiens. Zainal (2022) mengatakan bahwa *public speaking* yang baik disusun oleh penguasaan materi dan teknik, serta jam terbang yang cukup. Dengan adanya program kultum siswa di SMPM PKP, diharapkan para siswa mendapatkan jam terbang yang cukup sehingga kelak mampu menjadi public speaker yang ulung.

Kemudian, Secara garis besar, SMPM PKP menghadapi sebuah fenomena dimana kultum yang disampaikan oleh siswa tidak begitu diminati oleh para audiens untuk didengar. Lebih dari itu, Kepala sekolah selaku kepala sekolah mengatakan seringkali sesama audiens lebih senang berbincang satu sama lain daripada mendengarkan siswa yang memberikan kultum. Merespon fenomena tersebut, tim penulis yang berjumlah empat orang melakukan pengamatan langsung ke sekolah tersebut guna mengevaluasi ceramah yang disampaikan oleh para siswa pada 15 sampai 18 Juli 2024 dari aspek konten kultum dan teknik penyampaiannya. Pengamatan tersebut melibatkan empat orang public speaker yang masing-masing menyampaikan satu kali kultum. Dari hasil pengamatan tersebut, diperoleh bahwa kultum siswa dilakukan dengan teknik yang monoton, yakni hanya mendefinisikan pokok-pokok ajaran dan perintah agama. Pada aspek konten, kultum yang disampaikan juga cenderung seragam, yakni persuasif dan intimidatif. Dampaknya, para audiens tidak turut memerhatikan kultum yang disampaikan dengan baik.

Merespon temuan di atas, tim penulis beserta pihak SMPM PKP membuat kesepakatan yang bertujuan meningkatkan kualitas kultum yang disampaikan oleh siswa-siswi sekolah tersebut. Melalui kesepakatan tersebut, tim penulis akan melakukan program pengabdian pada masyarakat ‘PKM’ di sekolah tersebut dalam jangka waktu 6 pertemuan. Pada tiap pertemuannya, siswa-siswi secara selektif dan berkesinambungan akan menerima pelatihan khusus mengenai skil *Public Speaking*. Tim penulis, selanjutnya disebut Tim PKM bersama pihak sekolah menyadari bahwa materi *public speaking* seluruhnya tidak akan tersampaikan secara efektif 6 pertemuan. Sementara itu, kedua belah pihak juga memiliki limitasi kemampuan untuk mengadakan pertemuan lebih dari jumlah tersebut. Untuk itu, Tim PKM telah menyeleksi satu jenis *public speaking* yang sesuai dengan temuan di atas. *public speaking* tersebut adalah *storytelling* atau menyampaikan cerita. Dalam melakukan *storytelling*, *storyteller* ‘pelaku *storytelling*’ dituntut untuk menyampaikan pesan secara naratif, tidak persuasif dan intimidatif. Hal tersebut akan mengurangi kesan menggurui (Norma Yunita, 2018). Kedua, seorang story teller dituntut mampu memaksimalkan semua bentuk komunikasi, seperti tatapan mata, gerak tubuh, intonasi, dan power suara. Selain itu, Madyawati (2016) dan Nurzaman (2019) mengatakan bahwa *storytelling* meningkatkan kemampuan berimajinasi bagi pembicara maupun pendengarnya.

Pada PKM ini, *storytelling* yang akan dilatih adalah *storytelling* berbahasa Inggris berbasis hikayatus-sahabah. Bahasa Inggris lebih diprioritaskan karena pihak sekolah dan siswa-siswi mulai terbiasa dengan kultum berbahasa Inggris dan menyeimbangkan program lain yang umumnya dilakukan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Inggris kini juga menjadi salah satu fokus utama pendidikan Muhammadiyah yang terformulasi dalam Ismubaris (Asrita, 2022). Kedua, hayatu-sahabah

atau hikayat para sahabat nabi dipilih karena *storytelling* ini bertujuan meningkatkan kualitas kulturel siswa. Melalui, hikayat-hikayat tersebut, diproyeksikan para siswa dapat menyampaikan kulturel yang berhikmah dari kisah hidup para sahabat, orang-orang yang dekat dan mengamalkan Islam bersama utusan tuhan. Bercermin dari uraian-uraian di atas, kami Tim PKM yang berjumlah dua orang dosen dan dua orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, akan mengadakan Pengabdian Masyarakat Stimulus dengan memberikan Pelatihan *English Storytelling* Berbasis Hayatus-Sahabah untuk Meningkatkan Kualitas *public speaking* siswa-siswi SMP Muhammadiyah Pangkalpinang.

METODE

Dalam melaksanakan kegiatan ini, ada beberapa tahapan yang telah dilewati oleh tim pengabdian, yaitu yang pertama Persiapan kegiatan dengan melakukan survey dan wawancara terlebih dahulu kepada kepala sekolah, beberapa guru, dan para peserta dari SMPM PKP. Kemudian yang kedua yaitu Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 6 pertemuan dengan distribusi 2 pertemuan tiap pekan. Pertemuan dilakukan setelah jam belajar sekolah, yakni pukul 14.00-15.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di dalam kelas dengan jadwal sebagaimana yang sudah tertera.

Dalam kegiatan PKM ini, pihak SMPM PKP selaku mitra berpartisipasi pada beberapa hal. Pertama, pihak SMPM PKP mengutus 20 siswa lintas Angkatan untuk mengikuti program PKM ini. Kedua, pihak SMPM PKP menyediakan ruang beserta kebutuhan penunjang ruangan, seperti Listrik, air, dan keamanan. Kemudian terdapat 4 agenda pelatihan *storytelling* berbasis Hayatus-Sahabah pada PKM ini:

1. Kuliah umum tentang elemen cerita

Kegiatan ini diadakan dengan cara pemberian kuliah umum oleh tim PKM kepada peserta pelatihan terkait elemen-elemen intrinsik suatu cerita. Tujuannya adalah memudahkan para peserta penyusunan cerita untuk ditampilkan. Kegiatan ini terdiri dari kuliah umum, tanya-jawab, dan analisis unsur elemen suatu cerita.

2. Pelatihan pemeranan tokoh

Bagian ini merupakan Latihan dan praktek memerankan suatu tokoh dalam dialog dengan memperhatikan ekspresi, intonasi, artikulasi, dan bahasa tubuh. Pada bagian ini, tokoh dan dialog yang diperankan diangkat dari kisah sahabat nabi yang dipilih oleh peserta secara personal. Adapun kisah-kisah tersebut mengacu pada buku Huda (2022).

3. Pelatihan menampilkan *storytelling*

Setelah peserta pelatihan mampu memerankan suatu tokoh dalam dialog, peserta kemudian diberikan pelatihan serupa dengan kuantitas yang lebih lengkap, yakni dalam suatu cerita utuh. Pelatihan ini dilakukan dengan cara pendampingan dan evaluasi penampilan *storytelling* dari peserta.

4. Pelatihan Adaptasi *storytelling* pada Kulturel

Setelah peserta memiliki kemampuan menampilkan *storytelling*, selanjutnya peserta dilatih untuk mengadaptasi kemampuan tersebut ke dalam sebuah kulturel sehingga kulturel yang disampaikan mengandung *storytelling* yang menarik. Tahapan ini dilakukan dengan cara memberikan tips khusus, pelatihan, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode pembelajaran memerlukan kreativitas tingkat tinggi untuk menciptakan pendekatan yang menarik, interaktif dan inovatif. Cara efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah melalui *storytelling*. Metode ini dapat digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran *public speaking* pada siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Pangkalpinang. Tujuan dari kegiatan yang dilakukan tim PKM ini adalah untuk membantu siswa memahami pentingnya meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum dan menciptakan suasana yang tidak monoton melalui *storytelling*. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan pemahaman siswa dan sederhana serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan ini akan disesuaikan dengan situasi siswa, dengan memperhatikan karakteristik dan usianya.

Di SMP Muhammadiyah Pangkalpinang penggunaan bahasa daerah sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tim PKM menemukan bahwa setelah kegiatan ini siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara yang baik di depan umum dan

menciptakan suasana yang tidak monoton dengan menerapkan teknik bercerita dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah ini terdapat dokumentasi hasil dan sasaran kinerja yang dicapai tim PKM pada kegiatan ini. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik *storytelling* dan menciptakan suasana yang tidak monoton.



Gambar 1. Kuliah Umum Elemen Cerita oleh Tim PKM

Tujuan diperkenalkannya metode bercerita ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya di ruang publik dengan jelas, menarik dan efektif. Selain itu, *storytelling* bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Tujuannya tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan dan melatih kreativitas dan imajinasinya dengan cara menceritakan kisah-kisah yang menarik dan imajinatif. Elemen-elemen cerita yang dijelaskan dalam pemaparan ini terkait dengan tema, karakter, latar, plot, serta gaya Bahasa yang merupakan hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam *storytelling*. Pelatihan ini diikuti beberapa siswa dari berbagai latar belakang yang antusias mengikuti setiap sesi. Dalam kegiatan ini siswa tampak serius mendengarkan pemaparan materi yang disampaikan oleh pemateri utama dari Tim PKM, yang menggunakan cerita interaktif untuk menjelaskan konsep *storytelling*. Dan melalui pengenalan ini, kami berharap siswa dapat memahami seluruh materi pengantar bercerita yang dijelaskan dan dapat menerapkan apa yang ingin dicapai selama pelatihan.



Gambar 2. Pengenalan Pemeranan Tokoh *Storytelling* oleh Tim PKM

Dalam kegiatan ini tim PKM memberikan materi tentang peran tokoh dan ciri-ciri peran, serta topik terkait seperti ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh, dan tatapan mata, Tim PKM menggunakan salah satu buku cerita yaitu Kisah Para Nabi, untuk menggambarkan hal tersebut. Para peserta kemudian didorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas dalam kerangka terstruktur, menggunakan bahasa dan ekspresi fisik yang sesuai untuk mendukung cerita. Untuk mendukung proses pengumpulan, tim PKM menggunakan pendekatan permainan cerita kelompok yang menyenangkan dan diskusi interaktif yang memungkinkan siswa saling berbagi cerita dan mendapat tanggapan positif dari teman-temannya. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya mendalami peran agar cerita yang disampaikan lebih hidup dan menarik perhatian audiens.



Gambar 3. Pelatihan Menampilkan *Storytelling* oleh Siswa/I SMPM PKP

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan skill dalam berkomunikasi para peserta pelatihan *storytelling*. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan *storytelling* dibutuhkan berbagai macam kosakata yang diperlukan, sehingga semakin banyak kosakata yang dikatakan maka skill komunikasi juga ikut berkembang. Pelatihan diawali dengan pemberian materi teori yang menjelaskan unsur-unsur cerita secara detail, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk membantu siswa menulis cerita, dan diakhiri dengan sesi praktik langsung. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep, namun juga langsung menerapkannya pada situasi dunia nyata. Pendekatan interaktif instruktur, termasuk memberikan umpan balik yang dipersonalisasi, sangat membantu dalam mengatasi kekurangan mereka. Suasana pelatihan yang integratif dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Narasumber memberikan perhatian khusus pada Teknik artikulasi dan pelafalan Bahasa Inggris, yang menjadi tantangan utama bagi peserta. Selain itu, penggunaan media visual dan Latihan simulasi di depan audiens membantu peserta memahami bagaimana menyampaikan cerita dengan percaya diri dan menarik perhatian pendengar. Kemudian, setelah mereka melakukan praktik menampilkan *storytelling* secara langsung, Sebagian peserta mampu bercerita dalam Bahasa Inggris dengan penggunaan Bahasa dan artikulasi yang tepat, mereka berhasil memenuhi indikator keberhasilan, yaitu menyampaikan cerita berbasis Hayatus Sahabah dengan struktur yang jelas, intonasi yang sesuai, dan artikulasi yang mudah dipahami. Selama sesi praktik, peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam memilih kosakata yang relevan, menyesuaikan intonasi untuk menekankan bagian cerita yang penting, serta menjaga kejelasan artikulasi dalam penyampaian cerita. Namun, terdapat juga beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam menjaga konsistensi intonasi dan mengurangi aksen lokal yang memengaruhi kejelasan penyampaian. Hal ini dapat menjadi evaluasi untuk pelatihan berikutnya, dengan menambahkan sesi khusus yang fokus pada Teknik intonasi dan pengelolaan rasa gugup. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan *storytelling* peserta tidak hanya dari segi teknis, tetapi juga dalam membangun rasa percaya diri mereka saat berbicara dalam Bahasa Inggris, yang diharapkan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk akademik dan publik.



Gambar 4. Pelatihan Adaptasi *Storytelling* Pada Kultum

Pelatihan adaptasi *storytelling* dalam kultum merupakan suatu inovasi yang sangat penting dalam memberikan kultum yang bermakna khusus sehingga meningkatkan keterampilan siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat meringkas pesan-pesan Islami dengan cara yang efektif, menarik dan mudah dibaca oleh para audiens. Salah satu yang menjadi focus utamanya adalah kisah-kisah yang menceritakan kehidupan para sahabat nabi, yang merupakan bagian penting dalam menginspirasi dan menanamkan nilai-nilai islam. Untuk mengintegrasikan *storytelling* dalam budaya berbahasa inggris, siswa tidak hanya perlu memahami sepenuhnya isinya, tapi mereka juga perlu memperoleh keterampilan berbicara dalam dakwah global. Dengan menghadirkan kisah hidup para sahabat nabi, siswa dapat menyajikan konten yang sarat dengan nilai Sejarah, moral, dan spiritual. Dalam pelatihan ini, siswa juga akan dilatih untuk memadukan Teknik presentasi yang kreatif seperti intonasi, ekspresi, dan gaya berbicara yang benar. Manfaat utama dari pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam beradaptasi Ketika berdakwah pada situasi dan audiens yang berbeda. Kemampuan menyampaikan kultum melalui *storytelling* membantu siswa membangun hubungan emosional dengan pendengar baik Tingkat lokal maupun internasional. Selain itu, menguasai Bahasa inggris akan memberikan siswa keunggulan kompetitif dalam mengkomunikasikan pesan islam kepada komunitas internasional. Hal ini sejalan dengan misi dakwah islam yang universal, Dimana nilai-nilai kebaikan harus ditanamkan dan disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pelatihan ini juga mendorong peserta untuk berpikir kreatif dalam menulis cerita, memilih cerita yang relevan, dan menceritakannya dengan cara yang inspiratif. Selain itu, peserta akan dilatih untuk merefleksikan hikmah hayatus-sahabah dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka saat ini. Dengan begitu, kultum yang dihadirkan tidak hanya sekedar dakwah, tetapi juga menjadi media Pendidikan yang mampu membawa perubahan positif bagi para pendengarnya.

KESIMPULAN

Implementasi program pelatihan *public speaking* yang berbasis *storytelling* dengan pendekatan Hikayatus Sahabah dalam Bahasa inggris untuk siswa SMP Muhammadiyah Pangkal Pinang menunjukkan bahwa siswa dapat mengaplikasikan keterampilan komunikasi verbal mereka, khususnya dalam menyampaikan *storytelling* secara efisien. Program ini dibuat dengan pendekatan yang komprehensif melalui 6 sesi pelatihan yang mencakup Teknik bercerita yang menekankan aspek dramatis dan emosional, kreativitas untuk meningkatkan keterlibatan audiens, serta ekspresi non-verbal untuk memperkaya aspek komunikasi antar pribadi.

Pendekatan Hikayatus Sahabah yang menjadikan kisah sahabat nabi sebagai pusat narasi memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami aspek linguistik, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dan spiritual yang disampaikan dengan cara yang persuasif. Selain meningkatkan daya Tarik siswa pada *storytelling*, metode ini juga mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Program ini menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami dapat menjadi cara yang ampuh dalam mengembangkan keterampilan berbicara didepan umum, serta meningkatkan keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman pribadi siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa penceritaan yang berlandaskan Hikayat sahabat nabi tidak hanya efektif sebagai cara pelatihan *public speaking*, tetapi juga dapat memperkuat hubungan emosional dan spritual antara penyampai dan pendengar, memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter, serta meningkatkan kemampuan reflektif dan analitis siswa dalam menyampaikan pesan moral yang berharga.

PERSANTUNAN

Tim PKM mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan judul "Pelatihan English *Storytelling* Berbasis Hayatus Sahabah Untuk Meningkatkan Kultum *public speaking* Siswa-Siswi SMP Muhammadiyah Pangkalpinang". Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Pangkalpinang beserta jajaran guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga kami sampaikan kepada siswa-siswa yang antusias mengikuti pelatihan ini, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Kami juga berterima kasih kepada tim

narasumber dan panitia pelaksana atas dedikasi, kerja sama, dan upaya maksimal dalam merancang serta melaksanakan program ini. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pihak universitas dan lembaga pendukung yang memberikan bantuan berupa pendanaan dan sumber daya yang memungkinkan program ini berjalan lancar. Semoga program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan kultum dengan *storytelling* yang berbasis nilai-nilai Islami. Kami berharap kerja sama ini dapat terus terjalin untuk mendukung pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

REFERENSI

- Asrita, R. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Hijir Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 159–166. <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i2.13072>
- Dunar, H. (2025). *My Public Speaking*. PT Gramedia Pustaka.
- Huda, M.C. (2022). *Kitab Kisah-Kisah Sahabat Nabi: 66 Kisah Inspiratif Para Sahabat Dan Sahabiyah Rasulullah*. Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Nurzaman, H. Gandana, G. & Wahidah, A.S. (2019). Developing Interactive Storytelling Model to Facilitate Young Learners' Speaking Skills. *The 2nd International Conference on Elementary Education*, 2(1), 64–69.
- L Schreibe dan M Hartranft. (2013). *Introduction to Public Speaking* (Vol. 2013). Creativecommons.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Yunita, N. (2018). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok A1 TkKTaman Ananda Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 104–114. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3610>
- Zainal, A.G. (2022). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. Penerbit CV Eureka Media Aksara.